

## ***Growth Mindset sebagai Mediator antara Komunikasi Guru terhadap School Well-Being Siswa di Kota Bekasi***

### ***Growth Mindset as Mediator between Teacher Communication to Students' School Well-Being in Bekasi City***

**AFRINA SARI**

Pascasarjana Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Email: dr.afrinasari@gmail.com

**Diterima 14 Juli 2021, Disetujui 11 Agustus 2021**

**Abstrak:** *School well-being* terkait dengan penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya. *School well-being* memiliki empat dimensi, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sekolah), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). *School well-being* akan dirasakan lebih baik oleh siswa jika komunikasi guru lebih dilakukan dengan baik, dan *growth mindset* menjadi mediasi bagi siswa yang harus dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel *growth mindset* yang menjadi mediator antara komunikasi guru dengan *school well-being*. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 480 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 214 siswa yang diambil berdasarkan tabel Morgan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dan positif dalam taraf  $p=0,05$ . Komunikasi guru terhadap *school well-being* dengan *growth mindset* sebagai mediator dengan nilai *Sobel test* sebesar 0,027 yang dapat diartikan bahwa *growth mindset* layak sebagai mediator.

**Kata kunci:** komunikasi guru, *school well-being*, *growth mindset*

**Abstract:** *School well-being* is related to students' subjective assessment about their school. *School well-being* has four dimensions, *having* (school conditions), *loving* (school relationships), *being* (self-fulfillment), and *health*. *School well-being* will be felt better by students, if the teacher's communication is better done to students. And the *growth mindset* becomes a mediation for students that must be developed. This study aims to examine the mediator variable, *growth mindset*, which is a mediator between teacher communication affecting *school well-being*. The research method uses correlational quantitative methods. The population was 480 students, and sample was 214 students, which were taken based on Morgan's table. The results showed that there was a significant and positive effect at the level of  $p=0.05$ . Teacher's communication on *school well-being* with a *growth mindset* as a mediator shows the *Sobel test* score of 2.207, and can be interpreted that the *growth mindset* is feasible as a mediator.

**Keyword:** teacher communication, *school well-being*, *growth mindset*

#### **PENDAHULUAN**

Perubahan kebijakan pendidikan awal tahun 2020 memberikan perubahan persepsi pada siswa dalam belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan dengan program “Merdeka Belajar”. Program Merdeka Belajar mengarahkan pada

perubahan kurikulum dan pengembangan kreativitas guru dalam metode pembelajaran. Termasuk sarana dan prasarana serta manajemen sekolah. Bersamaan itu, adanya pandemi COVID-19 membuat persepsi beda pada siswa dalam belajar.

Dari wawancara pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Menengah di kota Bekasi, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Adanya pembelajaran di rumah, dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam upaya pencegahan penularan COVID-19, menimbulkan kendala-kendala dalam belajar di rumah, seperti siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran dan tidak bisa menyelesaikan tugas karena tidak ada kuota internet. Hal ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan berdampak pada kesejahteraan siswa yang membuat siswa mengalami tingkat stress dalam belajar. Kesejahteraan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dan kesejahteraan di lingkungan belajar (*school well-being*) sangat mempengaruhi proses belajar.

*School well-being* adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. Pemahaman ini dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) berdasarkan teori *well-being* dari Allardt (1976). Dua kebutuhan tersebut oleh Konu dan Rimpela dibagi menjadi *Having*, *Loving*, Dan *Being*. Berdasarkan kajian-kajian literatur baik secara sosiologis, pendidikan, psikologis dan kesehatan, kemudian Konu dan Rimpela merumuskan dimensi *Health* dipisahkan dengan dimensi *Having* dan menjadi satu dimensi tersendiri sehingga pada akhirnya dimensi dari *school well-being* adalah *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan *school well-being* menjadi 4 dimensi. *Having* (kondisi tempat belajar), meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar, hal ini meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dan pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makanan di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas, dan guru pembimbing konseling. *Loving* (hubungan sosial), merujuk kepada lingkungan sosial belajar hubungan siswa dengan guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerjasama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan bentuk promosi sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Hubungan diantara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah. *Being* (pemuahan diri), merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat.

Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dari bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya. Rohman dan Fauziah (2016) menjelaskan hubungan *adversty intelligence* dengan *school well-being*. Kemampuan pemikiran mengarahkan siswa untuk mengembangkan persepsinya. Aspek lain dari sekolah yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa merupakan hal yang menarik bagi siswa. *Health* (status kesehatan), status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa gejala psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu) dan penghayatan akan keadaan diri.

Sekolah yang sejahtera dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai keadaan sekolah mereka sendiri dan bagaimana peran sekolah dalam proses belajar mereka. Siswa yang menunjukkan kecintaan terhadap sekolah mereka, cenderung lebih baik dan juga lebih sehat (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sekolah merupakan lembaga sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Sekolah juga merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik dan akhirnya akan

memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa (Tian, Tian & Huebner, 2016).

*School well-being* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Kartasasmita, 2017).

Adapun *school well-being* sendiri dibangun berdasarkan tripartit model (Liu dkk., 2015; Wijayanti & Sulistiobudi, 2017), yaitu bagaimana tingkat kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) berperan terhadap perasaan siswa di sekolah, baik perasaan positif (*positive affect*) maupun negatif (*negative affect*). Interaksi diantara ketiganya akan menentukan bagaimana kondisi *school well-being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin siswa puas dengan lingkungan dan iklim sekolahnya, maka semakin positif perasaannya di sekolah, demikian juga sebaliknya. Penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* menghasilkan kesimpulan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dan *school well-being*.

Komunikasi adalah sebuah proses pengoperan lambang dari sumber kepada penerimanya. Inah (2015) menyatakan bahwa proses dapat dibangun oleh orang yang ingin mendekatkan diri dengan personalnya, untuk memberi arti yang sama terhadap lambang yang disampaikan, minimal agar orang tahu, orang bersedia menerima kearah yang lebih baik.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat beberapa hal, seperti 1) Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. 2) Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. (3) Dukungan (*supportiveness*), yaitu disituasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. 4) Rasa positif (*positivines*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. 5) Kesetaraan atau Kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Guru merupakan sebuah profesi yang dipercaya untuk mendidik siswa, keberhasilan akan proses belajar mengajar digantungkan kepada guru, dan ketika terdapat suatu kesalahan dalam pendidikan seringkali guru yang menjadi sasaran. Dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya (Na'imah & Pamujo, 2014). Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang

semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Tiga macam gaya komunikasi antara lain *non-assertive*, ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Hal tersebut mendorong individu untuk memilih berdiam diri dari pada memicu keramaian demi terciptanya perdamaian, *assertive* merupakan sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi, *agresive* adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha individu untuk selalu hadir atau mendekati diri di setiap kesempatan.

Peran guru biasanya ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan (*didactic communications process*). *Didactic communications* merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa. Di dalam prosesnya, seorang guru mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam konteks komunikasi. Gaya komunikasi terdiri dari karakteristik individual yang berdampak pada cara komunikasi dan hal tersebut mengacu pada cara khusus dalam menerima pesan, kualitas personal dalam menginterpretasi pesan, cara yang spesifik untuk menyampaikan respon, sifat personal yang khusus dalam menyampaikan *feedback*.

*Mindset* merupakan *belief* yang memiliki kecenderungan pada *fixed mindset* atau *growth mindset* (Zeng, Hou, & Peng, 2016). Sudut pandang *incremental theory* atau *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan

yang dimiliki seseorang bersifat tidak pasti dan dapat meningkat (Dweck, 2006; Hochanadel & Finamore, 2015). Di sekolah, siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan dengan kinerja. Mereka memandang situasi yang menantang sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai tanda rendahnya kemampuan yang dimiliki. Ketika menghadapi kesulitan akademik, mereka akan berusaha dua kali lebih keras, menetapkan strategi yang baru, dan meningkatkan performa belajarnya. *Growth mindset* mengarahkan siswa untuk berorientasi pada penyelesaian kesulitan sehingga mengajarkan kepada siswa bahwa inteligensi dapat berubah dan dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007; Haimovitz, Wormington, & Corpus, 2011). Sementara itu, seseorang yang percaya bahwa kemampuannya bersifat alami dan sudah ditentukan, disebut memiliki *entity theory* atau *fixed mindset* (Dweck, 2006; Hochanadel & Finamore, 2015). Di sekolah, siswa dengan *fixed mindset* cenderung melihat kesalahan dan berbagai upaya yang harus dilakukan pada tugas akademik sebagai tanda bahwa dia memiliki kemampuan menetap yang rendah. Performa pembelajaran juga dinilai secara berlebihan dan berpandangan negatif pada kesalahan dan usaha yang dilakukan, sehingga direspon dengan ketidakberdayaan. Misalnya, tidak mau lebih banyak berusaha, mencontek, dan menghindari situasi serupa di masa depan (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007). Lebih parah lagi pada siswa SMA yang berisiko yang mengadopsi cara berpikir seperti

ini, mungkin akan terjebak dalam pola berulang yaitu prestasi rendah, motivasi rendah, dan usaha yang rendah sehingga berdampak panjang pada kerusakan masa depan setelah lulus SMA (Saunders, 2014). Pada akhirnya, *mindset* berpengaruh pada keyakinan siswa tentang kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, termasuk dalam strategi dan prestasi akademik siswa di sekolah (Zeng, Hou, & Peng, 2016).

Menumbuhkan *growth mindset* dalam diri anak didik tentunya memerlukan dukungan lingkungan. Dockterman dan Blackwell (dalam Sawitri, 2017) menyatakan bahwa "*core beliefs, content-specific skills, and classroom culture are also essential to success*". "*...However, mindset is not entirely an individual matter. It is continually influenced by peers, teachers, parents, and the wider culture*".

Penelitian yang dilakukan oleh Blackwell dkk. (dalam Sawitri, 2017) menjelaskan penelitian yang mengajarkan tentang *growth mindset* kepada siswa kelas 7 dalam pembelajaran matematika. Kelompok pertama diberikan informasi tentang apa itu *growth mindset* dan bagaimana otak mampu berkembang, sementara kelompok kedua hanya diberikan informasi umum tentang otak manusia. Kedua kelompok siswa ini diajarkan matematika dengan strategi belajar yang sama. Namun hasilnya, siswa yang mendapat pemahaman dengan *growth mindset* ternyata menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat informasi tentang *growth mindset*. Pengukuran yang dilakukan Blackwell dkk. di

adopsi untuk mengukur *growth mindset* dalam *school well-being*.

### METODE

**Responden penelitian.** Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipilih secara acak dengan total 480 siswa dan sampel berdasarkan perhitungan tabel Morgan didapat sampel sebanyak 214 siswa. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan adalah siswa yang berusia 16 hingga 18 tahun, tinggal bersama kedua orangtuanya, dan siswa yang tercatat sebagai siswa SMA di kota Bekasi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *two stage cluster sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan pemilihan *primary sampling unit*, yaitu dengan melakukan pemilihan SMA yang ada di kota Bekasi. Pada tahap kedua dilakukan pemilihan untuk *elementer* yang ada dalam *primary sampling unit*, dimana dalam hal ini unit *elementer* yang dimaksud adalah kelas yang ada di SMA yang terpilih (Azwar, 2013).

**Desain penelitian.** Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional.

**Prosedur penelitian.** Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bekasi yang terletak di kota Bekasi pada bulan Mei 2020. Dari 10 kelas X dan 10 kelas XI yang di *random*, maka terpilih 5 kelas untuk IPA dan 5 kelas untuk IPS, kemudian dijadikan sampel dari kelas terpilih sebanyak 214 yang diambil secara acak pada setiap kelas IPA dan IPS masing kelas. Setiap kelas yang dipilih diambil sampel sebanyak 21

siswa (3 kelas=21 sampel dan 2 kelas 22 sampel), untuk kelas IPA dan IPS.

**Alat ukur penelitian.** Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pernyataan. Alat ukur untuk variabel komunikasi guru menggunakan skala Likert dengan mengukur frekuensi komunikasi guru dengan kategori skala dengan skor Sangat Rendah=1, Rendah=2, Sedang=3, Tinggi=4 dan Sangat Tinggi=5. Alat ukur tersebut terdiri dari 15 item *self report* pernyataan. Alat ukur *growth mindset* didasari pada teori *Mindset* oleh Carol Dweck (2006), alat ukur tersebut terdiri dari 15 item kuesioner (*self report*). Nilai validitas item-item alat ukur *growth mindset* sebesar 0,403 sampai dengan 0,68, dan nilai reliabilitas *growth mindset* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,837. Alat ukur *school well-being* yang digunakan mengacu pada konsep Konu dan Rimpela (2002), nilai reliabilitas diukur menggunakan *Alfa Cronbach* sebesar  $\alpha=0,804$ . Penilaian jawaban subjek disesuaikan dengan kalimat positif dan negatif yang disusun dalam pernyataan pada skala penelitian ini.

**Teknik analisis data.** Penelitian ini menggunakan Sobel Test dengan persamaan uji sobel dengan menghitung nilai- $z = a \times b / \text{SQRT}(b^2 \times sa^2 + a^2 \times sb^2)$  untuk mengukur *growth mindset* sebagai mediator antara komunikasi guru terhadap *school well-being*. Untuk alat ukur komunikasi guru terhadap *school well-being* dilakukan secara terpisah dengan *path analysis* dengan SPSS versi 22 untuk mendapatkan nilai  $\beta$  dan *Standar Error*, yang kemudian akan dihitung dengan Sobel

Test untuk menghitung nilai *growth mindset* sebagai mediator.

**HASIL**

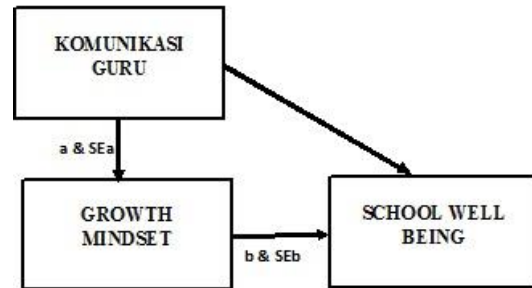
Karakteristik responden pada penelitian ini digambarkan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	100	45,7%
Perempuan	114	53,3%
<b>Total</b>	<b>214</b>	<b>100 %</b>
<b>Usia</b>		
16 Tahun	34	16 %
17 tahun	170	79 %
18 tahun	10	0,5 %
<b>Total</b>	<b>214</b>	<b>100 %</b>
<b>Hobi</b>		
Olah Raga	45	21 %
Seni Tari	30	14 %
Seni gambar	27	13 %
Renang	38	18 %
Bulu Tangkis	26	12 %
Menyanyi	48	22 %
<b>Total</b>	<b>214</b>	<b>100 %</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
PNS	40	19 %
Guru	35	16 %
Dosen	25	12 %
Pegawai Swasta	38	18 %
Pedagang	43	20 %
Buruh Harian	33	15 %
<b>Total</b>	<b>214</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (53,3%), dan berusia 17 tahun (79%). Sebagian responden memiliki hobi dalam bidang olahraga, yaitu sebesar 51% (semua kegiatan olahraga, renang, dan bulutangkis), dan bidang seni 47% (dalam bidang seni, tari, gambar dan menyanyi).

Analisis jalur komunikasi guru terhadap *school well-being* dengan mediator *growth mindset* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Analisis Jalur Komunikasi Guru terhadap School Well-Being dengan mediator Growth Mindset**

Berdasarkan hasil pengujian *coefficient* dengan SPSS didapat data analisis jalur regresi linear antara komunikasi guru kepada *growth mindset* yang disajikan pada Table 2 berikut.

**Tabel 2. Koefisien Korelasi Komunikasi Guru kepada Growth Mindset**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,144	1,006		5,115	0,000
Komunikasi Guru	0,230	0,060	0,250	3,822	0,000

<sup>a</sup>) Dependent Variable: Growth mindset

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien  $\beta$ , komunikasi guru adalah sebesar 0,230 dengan *Standard Error* sebesar 0,060 dan signifikansi 0,000. Nilai yang digunakan menggunakan perhitungan Sobel Test yaitu  $a = 0,230$ , dan nilai  $SE_a = 0,060$ .

**Tabel 3. Koefisien Korelasi *Growth Mindset* Kepada *School Well-Being***

Model	Coefficients <sup>b</sup>		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	14,903	0,601	24,780	0,000
<i>Growth Mindset</i>	0,141	0,060	2,360	0,019

<sup>b</sup>) Dependent Variable: *School Well-being*

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai korelasi  $\beta$  *growth mindset* sebesar 0,141 dengan Standar Error sebesar 0,060 dan signifikansi 0,019. Nilai yang digunakan perhitungan Sobel Test  $b = 0,141$ , dan nilai  $SE_b = 0,060$ .

Setelah diketahui nilai a dan b serta  $SE_a$  dan  $SE_b$ . Maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan Sobel Test yang diperkenalkan oleh Preacher (2010). Sobel Test untuk menghitung variabel mediator. Dari hasil uji Sobel Test dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* bisa dijadikan sebagai mediator.

Hasil uji Sobel mendapatkan data yang dapat disajikan sebagai berikut. Sobel test: test Statistik=2,00348774, Standar Error=0,01618677,  $p\text{-value} = 0,04512499$ .

Berdasarkan hasil hitung Sobel Test maka dapat di jelaskan sebagai berikut. Sobel Test; dengan nilai, tes statistik = 2,003 – *St. Error*= 0,016 –  $p\text{-value} = 0,045$ . Dapat di lihat bahwa Nilai statistik 2,003 >  $p\text{-value}=0,045$ , artinya perhitungan Sobel Test menunjukkan signifikansi dalam taraf  $\alpha=0,05$  yang menunjukkan bahwa *growth mindset* bisa dijadikan variabel mediator.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 diatas, dimana *t-test* dengan nilai=3,822 dalam taraf signifikansi, 0,000, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi guru yang dilakukan antara guru dan murid, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dapat membantu memberikan informasi untuk mengembangkan pola pikir pada siswa dalam merasa bahwa kebahagiaan sekolah dan belajar pada masa pandemi COVID-19 ini lebih positif dan dapat meningkatkan proses belajar mengajar secara baik.

Artinya, nilai 2,360 > dari  $\alpha=0,05$  dan dapat dijelaskan bahwa *growth mindset* yang dikembangkan oleh siswa untuk memahami rasa kesejahteraan sekolah dan belajar selama masa pandemi COVID-19 dapat membantu untuk membuat siswa lebih fokus pada pembelajaran.

Perhitungan pada Sobel Test menunjukkan bahwa Sobel Test=2,003 dengan  $p\text{-value}=0,045$ . nilai  $p\text{-value}$  tersebut lebih kecil dari taraf sig. 0,05 ( $p<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan secara positif dalam taraf  $p=0,05$ , komunikasi guru terhadap *school well-being* melalui *growth mindset*.

### SIMPULAN

Penelitian ini memberikan simpulan bahwa komunikasi guru dapat berkembang jika guru menggunakan bentuk komunikasi yang dipahami oleh siswa. *Growth mindset* pada siswa dikembangkan melalui pola belajar yang dapat mengembangkan potensi siswa. Persepsi pada sekolah yang ada dalam pikiran



siswa akan positif jika informasi diterima dengan positif oleh siswa.

### DISKUSI

Dari hasil uji yang dilakukan, dapat dikatakan ada pengaruh secara signifikan secara positif dalam taraf  $p=0,05$ , komunikasi guru terhadap *school well-being* mediator *growth mindset*.

Hasil penelitian ini juga menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa pengaruh komunikasi guru terhadap *school well-being* pada siswa dimediasi oleh *growth mindset*. Dapat dikatakan, *growth mindset* memberikan kontribusi pada *school well-being* siswa. Adanya hasil penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya yang telah mempelajari tiga variabel dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2019) menemukan *growth mindset* mempengaruhi *school well-being* secara positif dengan dimediasi oleh tingkat kegigihan. Penelitian yang dilakukan oleh Zeng, Hou & Peng (2016), *growth mindset* memprediksi *well-being* siswa melalui resiliensi. Penelitian oleh Chrisantiana & Sembiring (2017) menemukan *growth mindset* berpengaruh pada kegigihan seseorang untuk belajar dan bersekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang menguji pengaruh komunikasi guru terhadap *growth mindset* diperoleh nilai beta sebesar 0,250 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti  $p<0,01$  (sangat signifikan), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi guru yang sangat signifikan terhadap *growth mindset*.

Hasil analisis yang menguji *growth mindset* terhadap *school well-being* diperoleh nilai beta sebesar 0,157 dengan nilai signifikansi 0,029. Hal ini berarti  $p<0,05$  (sangat signifikan) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh *growth mindset* yang signifikan terhadap *school well-being*.

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa *growth mindset* sebagai mediasi memberikan kontribusi pada pengaruh komunikasi guru terhadap *school well-being* secara sempurna. Artinya, agar memiliki *school well-being* yang baik, dengan memahami komunikasi guru dengan baik maka siswa mengembangkan *growth mindset* lebih optimal. Kemampuan seorang siswa dalam pola pikir yang terus dikembangkan akan memberikan rasa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam pembelajaran, terutama persepsi terhadap *school well-being* lebih positif.

Penelitian mengenai komunikasi guru, *growth mindset* dan *school well-being* memiliki keterbatasan, dan membutuhkan penelitian berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan responden siswa sekolah menengah atas kelas X dan X<sub>1</sub> di kota Bekasi dan untuk melihat dampak secara umum dan luas penelitian yang akan dilakukan disarankan pada Sekolah Menengah Pertama kelas VII dan VIII. Temuan penting pada penelitian ini adalah *growth mindset* berperan sebagai mediasi komunikasi guru terhadap *school well-being*. *Growth mindset* yang dikembangkan secara terus-menerus akan membantu siswa untuk mengelola diri secara pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blackwell, L., Trzesniewski, K., & Dweck, C.S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development, 78*, 246-263.
- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh growth and fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi universitas "X" Bandung. *Humanities (Jurnal Psikologi), 1*(2), 133-146.  
<https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.422>.
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school well-being pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati, 4*(2), 214-218.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Jurnal Al-Ta'dib, 8*(2), 150-167.
- Kartasasmita. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1*(1), 248-252.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International, 17*(1), 79-87.  
<https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Liu, W., Tian, L., Huebner, E. S., Zheng, X., & Li, Z. (2015). Preliminary development of the elementary school students' subjective well-being in school scale. *Social Indicators Research, 120*(3), 917-937.
- Na'imah, T., & Pamujo. (2014). School well-being pada anak didik di taman kanak-kanak. *Sainteks, 11*(2), 1-5.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversity intelligence dengan school well-being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati, 5*(April), 322-326.
- Saunders, R. (2014). Effectiveness of research-based teacher professional development. *Australian Journal of Teacher Education, 39*(4).  
<http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2014v39n4.10>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Sawitri, N. (2017). Memberikan pujian yang tepat menurut growth mindset. *Jurnal Adi WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(2), 50-54.
- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). School-related social support and adolescents' school-related subjective well-being: The mediating role of basic psychological needs satisfaction at school. *Social Indicators Research, 128*(1), 105-129.
- Wahidah F. R., & Royanto L. R. M. (2019). Peran kegigihan dalam hubungan growth mindset dan school well being

siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4(2), 134-144.

<https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618>

Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2017). *School management as one of key factors to develop elementary school students' well-being*. Proceeding Book of The 6th Asian Psychological Association Convention (pp. 162-172). Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). Effect of growth mindset on scholl engagement and psychological well-being of Chinese primary and middle school students: The Mediating role of resilience. *Frontiers in Psychology*, 7, 1873.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873>.